

Manajemen Pembelajaran Keterampilan sebagai Persiapan Pekerjaan Anak Tunagrahita Ringan Jenjang SMALB

¹Emay Mastiani, ²Sutaryat Trisnamansya, ³Im Wasliman, ⁴Hanafiah

^{1,2,3,4}*Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Indonesia*

Email: emay.mastiani@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 15-Feb-2021
Revisi 19-Feb-2021
Diterima 07-April-2021

KATA KUNCI:

*Learning Management;
Skills; Mild Mentally
Retarded.*

ABSTRACT

The Extraordinary School for mentally retarded is a formal education that aims to develop and optimize their potential. This study aims to describe the learning skills management as a preparation for work carried out in SLB Sukagalih and SLB ABC YPLAB Lembang. The method used was descriptive method with a qualitative approach. The results showed that; the teachers in the two schools have implemented learning management. However, the implementation is not optimal and the preparation of materials still uses general patterns. The teachers stated that they had organized the field of study and the accommodation of the curriculum was done through duplication, substitution, modification, omission, and individual programs, and order of study material characteristics, but it was not well documented. The implementation of learning has no individual tutoring in accordance with the ability and learning rhythm of mentally retarded children. Various attempts have been made by the teacher to overcome these difficulties, but the results are not as expected.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Salah satu tujuan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan adalah mempersiapkan anak untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Mempersiapkan berarti proses menanamkan kebiasaan tertentu dengan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak sehingga mereka menjadi individu yang baik, begitupun dengan program pembelajaran keterampilan semestinya dirancang berdasarkan kebutuhan dunia kerja dan kondisi anak tunagrahita ringan tersebut. Pembelajaran keterampilan yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan bertujuan tidak hanya melatih anak dalam suatu pekerjaan khusus, melainkan yang lebih penting adalah mengarahkan anak untuk mempersiapkan, menyesuaikan kemampuannya dan minatnya dengan pekerjaan yang akan dipilihnya sehingga menjadi pribadi yang mandiri baik dalam melaksanakan pekerjaannya maupun dalam kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan dirinya.

Secara tegas Pemerintah telah berupaya menyelenggarakan pendidikan secara khusus bagi anak tunagrahita ringan dan telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991. Sebagaimana tercantum dalam PP. 72 tahun 1991 Bab II Pasal 2 mengatakan bahwa: Pendidikan Luar Biasa bertujuan membantu para peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/mental agar mampu mengembangkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Ditinjau dari tujuan, sekolah sebagai tempat untuk berlangsungnya proses pendidikan

mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan semaksimal mungkin sehingga anak tunagrahita ringan dapat memiliki kompetensi baik kompetensi personal, sosial maupun teknis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus mampu untuk memenuhi kebutuhan dirinya, mampu untuk bergaul dengan masyarakat, dapat memiliki keterampilan, sehingga mereka dapat memiliki kecakapan untuk hidup (*life skills*) di masyarakat. Sebagai syarat agar para lulusan dapat SMALB terserap di dunia kerja, maka diperlukan kemampuan kerja sesuai kriteria yang telah ditetapkan oleh penyedia pekerjaan. Kemampuan kerja yang optimal (sesuai kriteria) dapat diperoleh melalui proses pendidikan, pelatihan, serta pengalaman praktis yang diperoleh seumur hidup. Selain kemampuan kerja yang sesuai kriteria, hal lain yang dapat mempengaruhi kondisi tersebut adalah faktor ekstrinsik dan instrinsik.

Sekolah Luar Biasa sebagai Lembaga yang melaksanakan Pendidikan bagi anak tunagrahita ringan, memiliki tujuan agar para lulusannya siap bekerja sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Guna memenuhi hal tersebut hendaknya sekolah berupaya agar lulusannya memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sekolah berupaya agar dapat memfasilitasi agar anak dapat bekerja. Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah agar anak dapat memenuhi tuntutan dunia kerja, yaitu melalui pembelajaran keterampilan persiapan pekerjaan. berkaitan dengan pembelajaran persiapan pekerjaan bagi anak tunagrahita ringan, meliputi; “Cara-cara melamar pekerjaan, cara memperoleh informasi pekerjaan, jenis-jenis pekerjaan; di rumah, di restoran, di masyarakat, persyaratan pekerjaan, cara memperoleh makanan di tempat kerja, cara membeli dan berganti pakaian, memahami kolega, atasan, tahu pengeluaran gajinya”. (Harorld (1975) dalam Astati, 2001:19)

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa melalui pembelajaran keterampilan sebagai persiapan pekerjaan diharapkan anak tunagrahita ringan yang telah lulus dari SMALB dapat terserap di dunia kerja. Sehingga masalah-masalah pengangguran anak tunagrahita dapat teratasi.

Sejatinya anak tunagrahita masih memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita ringan berkisar antara 50-70, mereka mengalami kesulitan dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan akademik, sosial dan pekerjaan, walaupun demikian, mereka masih memiliki kemampuan minimal dalam berhitung, membaca, menulis, dan penyesuaian sosial, tidak menutup kemungkinan mereka untuk bisa bekerja di pabrik atau di produsen rumahan pada bagian membungkus produk atau hasil yang akan dijual ke konsumen, sehingga kelak ia dapat menjadi pribadi yang mandiri untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.:Anak tunagrahita ringan mempunyai IQ berkisar 50-55 sampai 70 menurut skala binet. Anak tunagrahita ringan pada umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka masih bisa dididik (diajarkan) membaca, menulis, dan berhitung, anak tunagrahita biasanya bisa menyelesaikan pendidikan setingkat kelas VI SD umum dan relatif mampu mandiri dengan pekerjaan yang memerlukan pendidikan khusus (Hallahan & Kauffman (1986) yang dalam Astati, 2011:12)

Pendapat di atas mengatakan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ 50-70 menurut skala binet, mereka masih memiliki kesanggupan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akademik sederhana dan dapat dilatih bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (*semi-skilled*).

Beberapa hasil penelitian tentang kemampuan kerja anak tunagrahita dewasa antara lain:

- 1) Hasil penelitian A Zaini Ismail menyimpulkan bahwa penyandang tunagrahita ringan kelas III SMALB YPLB Bandung dapat melakukan pekerjaan *cleaning service*
- 2) O'Connor menunjukkan bahwa penyandang tunagrahita memiliki ketekunan kerja sehingga mereka menunjukkan hasil yang baik asalkan pekerjaan itu berulang-ulang.
- 3) Hasil penelitian Charles yang menemukan bahwa dari 151 orang yang pernah belajar di kelas-kelas khusus tunagrahita dengan IQ kurang dari 70 dan mereka sudah berumur 42 tahun, ternyata sebagian dari mereka hidup mandiri, hanya 6% dari subjek yang diteliti masuk instansi/lembaga. Sebagian besar pekerjaannya adalah sebagai buruh dan sebagian kecil menjadi pekerja yang tingkatannya lebih tinggi. Sebagian besar dari mereka dapat membeli rumah sendiri. Soendari (2000) dalam Mukhtar (2011:20)

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif *naturalistik*, yaitu pendekatan yang menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, yang bersifat deskriptif analitik, menekankan proses, dan bersifat induktif. Hal ini dilakukan dengan alasan sumber data adalah situasi yang wajar (*Natural Setting*). Situasi dan kondisi tempat penelitian bersifat apa adanya, tanpa rekayasa, dan manipulasi data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini didasarkan pada metode dan tujuan yang ingin dicapai, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan *Forum Discussion Group* (FGD). Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran keterampilan, wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah dan Guru Keterampilan untuk memperoleh gambaran tentang manajemen pembelajaran yang telah dilaksanakan di 2 SLB tempat penelitian, dokumentasi dilakukan dengan cara mengkaji data menelaah sebagai dokumen yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian untuk mendukung hasil data dari observasi dan wawancara yang berkaitan dengan dokumen perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran keterampilan.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena jika dimanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Moleong (2011:4).

Sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data, peneliti berinteraksi langsung dengan sumber data dalam situasi dan lingkungannya, membaca mimik dan gerak, mendengarkan yang diucapkan, menyelami perasaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam ucapan dan perbuatan sumber data.

Kelebihan peneliti sebagai instrumen utama antara lain: mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan untuk memperoleh data yang lengkap dan terinci. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh, dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika. Kelebihan lain yaitu; 1) peka dan dapat bereaksi terhadap segala rangsangan dari lingkungan yang memungkinkan bermakna untuk penelitian, 2) dapat mengumpulkan data dalam waktu yang bersamaan, dan 3) pada setiap situasi merupakan suatu peristiwa yang harus dipandang dalam konteks yang saling berkaitan dengan peristiwa lainnya. Dalam pelaksanaannya penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman-pedoman yang telah dipersiapkan untuk memperlancar penelitiannya.

Upaya peneliti dalam mempersiapkan diri untuk penelitian ini, adalah merumuskan pokok-pokok penelitian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk kisi-kisi yang selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk pedoman observasi berupa tabel dan instrumen wawancara semi tertutup atau semi terstruktur (instrumen wawancara terlampir) sebagai alat perekam atau pencatat hasil penelitian. Fungsi instrumen wawancara dan observasi yang telah dirancang sebelumnya merupakan acuan (*guide line*) agar penelitian tetap pada jalurnya atau tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif satu langkah yang perlu dilakukan agar memenuhi kriteria ilmiah. Keabsahan penelitian ini diupayakan memenuhi kriteria atau standar validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif. “dalam penelitian kuantitatif untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reabilitasnya adalah instrumen penelitiannya, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya” Sugiyono (2008:268)

Tujuan melakukan hal tersebut di atas agar data yang dihasilkan dalam penelitian memiliki objektivitas yang tinggi, valid, akurat, reliabel, dan akuntabel, maka peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga data yang disajikan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Keterampilan

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran keterampilan telah dibuat oleh guru-guru SLB tempat penelitian ini, sebelum memulai pembelajaran. Namun guru masih menyusunnya dengan pola-pola umum. Guru-guru mengalami kesulitan dalam beberapa aspek perencanaan pembelajaran salah satunya dalam menganalisis perbedaan individual anak, sehingga perencanaan pembelajaran yang dibuat guru belum menggambarkan pembelajaran keterampilan sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan.

Identifikasi dan Asesmen perbedaan individual anak penting dilakukan oleh guru sebagai awal dan hal yang mendasar, untuk digunakan dalam kegiatan manajemen pembelajaran mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan. Analisis karakteristik peserta didik yang meliputi karakteristik umum seperti: umur, jenis kelamin, tingkat,

faktor-faktor budaya, dan sosial ekonomi; dan karakteristik khusus, seperti: kemampuan awal anak (pengetahuan, keterampilan, dan sikap), gaya belajar seperti: kategori visual, auditori, kinestetik, dan taktil, dan kecerdasan jamak. Seperti dikemukakan oleh Rusman (2016:7) “perbedaan individu peserta didik, meliputi: jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan /lingkungan peserta didik.”

Begitupun dalam merencanakan pembelajaran keterampilan anak tunagrahita mengetahui perbedaan individu anak sangat dibutuhkan.

Adapun cara untuk mengenal perbedaan individu anak adalah melalui identifikasi dan asesmen. Identifikasi secara informal dapat dilakukan oleh guru keterampilan, karena guru lebih mengenal keadaan dan kebutuhan peserta didiknya. Adapun mengenai identifikasi, Wardani (2008:93) mengemukakan bahwa: “identifikasi bertujuan untuk mengenal atau menemukan anak yang mengalami kelainan atau jenis kelainannya. Identifikasi didasarkan pada asumsi bahwa sampai seberapa sering dan seberapa lama anak itu menunjukkan perbedaan perilaku”.

Melalui kegiatan identifikasi kita dapat menandai atau menduga bahwa individu memiliki perbedaan perilaku dengan individu lainnya.

Selanjutnya mengadakan asesmen yang merupakan kegiatan yang dapat mengarahkan kita untuk mengenal kemampuan awal anak yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan mengenai asesmen Lerner (1988) dalam Soendari dan Nani (2015:4) mengemukakan bahwa: “asesmen merupakan suatu proses pengumpulan data tentang seorang siswa yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa tersebut”.

Asesmen merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang (dalam hal ini guru keterampilan) guna mengungkap kemampuan anak pada saat diasesmen berkaitan dengan pembelajaran keterampilan yang akan diberikan serta hasil asesmen dijadikan acuan untuk penyusunan program pembelajaran keterampilan. Seperti: menyusun RPP, PPI, dan bahan ajar lainnya; merumuskan komponen pembelajaran; melaksanakan, menilai dan mengawasi keterlaksanaan program pembelajaran keterampilan.

Penyusunan RPP pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan pada dasarnya sama dengan RPP anak biasa, hanya dalam rumusan tujuan materi, metode, maupun media, serta evaluasi harus menjawab perbedaan kemampuan anak tunagrahita. Jadi dalam rumusan itu akan terdapat rumusan-rumusan untuk tiap anak yang berdasarkan hasil asesmen. Demikian pula dengan bahan ajar lainnya seperti PPI (Program Pembelajaran Individual) analisis tugas, dan tematik.

b. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran, guru-guru SLB sebagai subyek penelitian ini telah melaksanakannya walaupun belum terdokumentasikan dan masih membutuhkan penyempurnaan sehingga dapat menjawab bagaimana sebaiknya pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan sebagai persiapan pekerjaan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam

mengorganisasikan pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan adalah: analisis kurikulum dengan melakukan akomodasi kurikulum, mengorganisasikan bidang studi dan materi pembelajaran, mengorganisasikan kompoenen pembelajaran khususnya keterampilan.

1) Pengorganisasian bidang studi/mata pelajaran

Dalam mengorganisasikan pembelajaran keterampilan guru tidak saja menitik beratkan perhaiannya pada keterampilan saja. Akan tetapi perlu mengaitkannya dengan mata pelajaran lain yang bermanfaat bagi anak tunagrahita ringan. Artinya untuk pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan dapat memilah dan menentukan bidang pelajaran serta menggabungkannya menjadi topik pembelajaran keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita ringan itu sendiri.

2) Pengorganisasian materi pembelajaran

Pengelompokkan materi pembelajaran dilakukan berdasarkan karakteristik materi pelajaran, dan kesesuaian materi dengan jenjang usia mental dan usia kelahiran. Karakteristik mata pelajaran adalah fakta, konsep, prinsip, dan kecekatan motorik. Karakteristik ini dipilih dan diberikan kepada anak tunagrahita ringan mulai dari kecekatan motorik dengan alasan bahwa anak tunagrahita ringan belajar dengan melakukan/praktek. Maksudnya pembelajaran dengan melalui latihan motorik atau syaraf akan mempercepat rangsangan itu sampai di pusat berpikir dan akan bertahan lama (*long-term memory*).

Pengelompokkan materi pelajaran berdasarkan usia mental untuk mengetahui kemampuan dan kelahiran sebagaimana dikemukakan oleh Suhaeri (1980:7) bahwa “karakteristik mata pelajaran adalah fakta, konsep, prinsip, dan kecekatan motorik”.

Pembelajaran diberikan kepada anak tunagrahita ringan dimulai dengan kecekatan motorik alasan memilih kecekatan motorik adalah anak tunagrahita belajar dengan melakukan/praktek. Latihan ini akan mempercepat rangsangan sampai ke pusat berfikir anak dan akan bertahan lama (adaptasi dari Seguin, dalam Suhaeri 1980:3).

Pengelompokkan materi pelajaran yang akan diberikan kepada anak tunagrahita ringan berdasarkan usia mental, bahwa “usia mental 4-5 tahun dan usia kelahiran 6-7 tahun, materi pelajarannya setara dengan Taman Kanak-kanak sampai dengan kelas 1 SD”. Dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian materi pembelajaran keterampilan dirumuskan berdasarkan kemampuan, kebutuhan anak dan hasil analisis kebutuhan lingkungan.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembahasan dalam hal ini adalah pembelajaran keterampilan yang dilaksanakan oleh guru sebagai penanggung jawab pembelajaran. Guru-guru di tempat penelitian ini telah melaksanakan tugasnya namun perlu melakukan hal-hal, seperti: peningkatan kegiatan awal, (menata lingkungan belajar, melaksanakan proses pembelajaran yang ramah : tahap kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir pembelajaran).

Lingkungan pembelajaran keterampilan tentu membutuhkan lingkungan yang bervariasi seperti di sekolah dan di luar sekolah (belajar di lingkungan yang disediakan oleh keluarga atau masyarakat melalui kerjasama dengan sekolah, anak berlatih di kebun petani dan dengan

bantuan biaya pelaksanaan dari sekolah, atau di Balai Latihan Pertanian). Selanjutnya mengenai lingkungan atmosfir adalah hal-hal yang berkaitan dengan suasana belajar sehingga dapat memelihara kenyamanan dan keamanan dalam belajar keterampilan yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat-alat pertanian. Seperti dikemukakan oleh Ballauf dalam Amin (1995:178) menyatakan “untuk lingkungan anak tunagrahita perlu dipersiapkan sarana-sarana perkembangan yang ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah, kemudian memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berkembang dengan adanya sarana-sarana tersebut”.

Dengan demikian, anak tunagrahita ringan akan menemukan pilihannya sendiri dan akan menemukan benda atau alat yang disenanginya, yang dapat menuntun perkembangan berfikirnya. Dengan demikian jelas bahwa Lingkungan mampu mempengaruhi proses belajar seseorang.

d. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran keterampilan telah dilakukan oleh guru-guru di 2 SLB sebagai subyek penelitian, hanya perlu memperhatikan bahwa kompetensi yang dibutuhkan anak tunagrahita adalah keterampilan vokasional. Dalam penilaian hasil belajar tidak memakai ranking karena anak tunagrahita mempunyai kemampuan yang berbeda-beda sehingga kedalaman keluasan materi pelajaran keterampilan pun berbeda bagi tiap individu. Apalagi kalau dilihat dari waktu masuknya ke sekolah karena anak tunagrahita ringan jarang yang mulai sekolah pada awal tahun ajaran.

e. Pengawasan Pembelajaran

Aspek manajemen pengawasan pembelajaran keterampilan dalam penelitian ini meliputi: cara guru memantau, menentukan kebutuhan belajar anak, dan membimbing siswanya dalam belajar (mengatasi kesulitan, dan mengembangkan pembelajaran anak); cara kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga dalam memberikan pemantauan, supervisi mengenai kinerja guru.

Pengawasan pembelajaran keterampilan (berupa pemantuan, evaluasi dan supervisi). Hal ini penting dimiliki oleh guru keterampilan dan pimpinan atau kepala sekolah agar harapan dan tuntutan akan prestasi keterampilan yang dicapai oleh anak tunagrahita ringan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut adalah harus mengetahui memahami tentang keberadaan atau ciri belajar anak tunagrahita serta keterampilan yang ditentukan/dipilih oleh anak.

Dalam pelaksanaan pengawasan ini, apabila guru maupun kepala sekolah menemukan kesulitan yang dialami oleh anak maka sesegera mungkin harus dilakukan supervisi agar anak yang mengalami kesulitan dapat memperbaiki kinerjanya dengan bimbingan guru. Demikian pula bagi kepala sekolah jika menemukan guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran maka segera melakukan supervisi yakni tidak selalu mencari kesalahan tetapi menyelesaikan secara bersama-sama dengan guru. Situasi seperti ini tidak akan menimbulkan mencari-cari kesalahan tetapi mencari solusi agar pembelajaran keterampilan dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka pemahaman mengenai pengawasan bukan berarti inspeksi tetapi berubah menjadi pemantauan, penilaian dan supervisi. Oleh karena itu terjadi pergeseran dalam memandang pengawasan yang bermuatan sebagai supervisi yang melambangkan kegiatan memantau, mengadakan penilaian, dan selanjutnya mengadakan perbaikan dan pengembangan yang dilakukan secara bersama-sama antara guru, kepala sekolah, dan melibatkan langsung anak tunagrahita sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan atau ramah.

2. Kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan manajemen pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita

Kendala yang dihadapi oleh guru-guru di 2 SLB sebagai subyek penelitian ini mengarah kepada kesiapan dan keterampilan guru-guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, menilai dan mengawasi pembelajaran bagi anak tunagrahita. Gurulah yang menjadi ujung tombak dalam mengembangkan pembelajaran sehingga outputnya pun menjadi kuat dan mandiri. Lebih-lebih bagi guru SLB dituntut untuk mengenal perbedaan individu anak sebelum memulai perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian ini guru-guru mengalami kesulitan dalam mengenal perbedaan individu anak dengan segala kelemahan dan kekuatannya yang mengakibatkan kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajarannya yang pada akhirnya kemampuan anak tunagrahita tidak teraktualisasi secara optimal. Akibatnya anak tunagrahita tidak dapat mempelajari keterampilan walaupun berupa hal-hal sederhana dan mengakibatkan rendahnya kepercayaan masyarakat dan penyedia pekerjaan dalam menerima dan menempatkan anak tunagrahita untuk bekerja. Oleh karena itu penting mengenal keadaan anak tunagrahita agar dapat membelajarkan anak-anak tersebut dengan baik.

Sehubungan dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar anak tunagrahita, adaptasi dari Nijland (2014) dalam Mulyati (2020:14) sebagai berikut:

- a. Guru menyediakan struktur, anak dibantu dengan membentuk struktur dalam kesehariannya.
- b. Guru menyediakan waktu dan kesabaran. Hal ini dibutuhkan karena anak tunagrahita ringan tidak dapat mencerna informasi yang diterimanya dengan cepat.
- c. Guru mengajar dengan memberi contoh. Anak akan memahami apa yang diajarkan bila diberikan contoh-contoh dan praktek.
- d. Guru mengajar dengan mengulangi banyak hal. Anak tunagrahita ringan membutuhkan pengulangan instruksi sampai pada akhirnya anak mengerti dan secara otomatis tahu apa yang harus dilakukannya.
- e. Guru menggunakan kalimat dengan kata-kata sederhana dan Bahasa tubuh. Karena anak sulit memahami bahasa lisan, mereka akan dapat memahami pembelajaran jika diberikan kalimat sederhana dengan kata-kata yang sering didengarnya.
- f. Guru menjelaskan langkah demi Langkah, satu persatu. Karena itu anak tunagrahita ringan membutuhkan analisis tugas.

- g. Guru memberi pujian bila anak berhasil mengerjakan tugasnya. *Reinforcement* baik verbal maupun non-verbal sangat diperlukan anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan motivasi belajarnya.
- h. Guru membatasi pilihan. Pilihan atau tugas harus dibatasi agar dapat mengurangi atau membatasi kesalahannya.

Keterbatasan penguasaan berbagai jenis keterampilan oleh guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran keterampilan pada anak tunagrahita. Hal ini dibutuhkan karena berkaitan dengan keterbatasan kemampuan anak tunagrahita sehingga membutuhkan analisis/rincian keberagaman jenis keterampilan yang perlu diberikan sesuai kemampuan anak tunagrahita. Dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan harus memperhatikan apakah materi, metode/cara, alat maupun penilaian serta kebermanfaatan hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar anak tersebut dan kebutuhan lingkungan.

3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran keterampilan untuk persiapan pekerjaan anak tunagrahita ringan

Upaya guru dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam menata dan mengendalikan pembelajaran menjadi modal utama untuk mencapai tujuan belajar yang bermutu. Pembinaan kinerja guru akan mengantarkan guru untuk bekerja dengan kreatif dan mencari solusi mengingat permasalahan anak tunagrahita ringan yang beragam pula. Upaya guru ini dapat diwujudkan dengan mencari dukungan baik itu dari pemerintah maupun dengan kalangan swasta yang peduli akan pendidikan tunagrahita. Upaya itu dapat berupa: mengadakan pelatihan, diskusi dengan tutor sebaya, sekolah atau yayasan mendatangkan ahli terkait dan mengadakan pelatihan, membentuk sekolah mitra atau dunia industri untuk mendiskusikan pembelajaran, atau masalah peningkatan vokasional, atau mengadakan rapat guru, pengurus yayasan untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran keterampilan sebagai persiapan pekerjaan bagi anak tunagrahita ringan.

Kesimpulan

Meskipun anak tunagrahita ringan memiliki kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata anak pada umumnya, sehingga mereka sulit untuk dapat mengikuti pembelajaran akademik. Namun disamping keterbatasan yang mereka miliki ada potensi lain yang dapat dikembangkan dari mereka, yaitu dalam hal keterampilan yang sifatnya sederhana dan tidak memerlukan pemikiran yang rumit (*semi-skilled*)

Keterampilan yang mereka peroleh di sekolah akan menjadi bekal mereka ketika dewasa serta diharapkan mereka dapat bekerja dan memperoleh penghasilan. Guna memenuhi hal tersebut tentunya sekolah harus mampu mempersiapkan anak tunagrahita ringan agar setelah lulus mereka dapat terserap di Dunia Usaha atau dunia Industri (DUDI). Sekolah harus benar-benar mempersiapkan para lulusannya agar dapat bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing anak melalui pembelajaran keterampilan yang berorientasi pada pekerjaan yang dibutuhkan oleh DUDI.

Mengingat kondisi dan karakteristik anak tunagrahita ringan yang beragam berimplikasi pada pengelolaan pembelajaran keterampilan sebagai persiapan pekerjaan, sehingga dalam pelaksanaannya perlu mempertimbangkan berbagai aspek terutama perbedaan individu. Oleh karena itu, dalam merancang program pembelajaran harus mengacu pada hasil identifikasi dan asesmen berkaitan dengan keterampilan yang akan diberikan serta kondisi anak tunagrahita ringan itu sendiri. Melalui kegiatan asesmen, guru keterampilan dapat memperoleh data/informasi yang relatif akurat tentang kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan belajar anak. Sehingga pembelajaran yang diberikan pada setiap anak bisa saja berbeda satu sama lain sesuai kemampuan dan kebutuhannya.

Daftar Pustaka

- Amin, Moh. (1995). *Orthopedagogik Tunagrahita*. Jakarta. Dirjen Dikti, P2TG
- Astati, (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung. CV Pendawa.
- (2011). *Pendidikan Tunagrahita*. Bandung. CV Catur Karya Mandiri.
- Moleong, L. J., (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Rosda Karya
- Mukhtar, (2011). *Desain Program Vokasional dan Bimbingan Karir untuk Siswa SMALB*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan
- Mulyati. Euis Nani (2020). *Manajemen Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita Ringan*. Universitas Islam Nusantara. Tidak Diterbitkan.
- Rusman. (2016). *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Soendari, Tjutju dan Euis Nani M. (2015). *Asesmen Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri.
- Suhaeri, H.N (1980). *Ortopedagogik Umum 1 dan 2. Diktat Kuliah*. PLB FIP IKIP, Bandung.
- Wardhani, IGK, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.